JOURNAL OF Community Health Issues
ISSN 2809-2511 (Print)
ISSN 2809-2724 (Online)
DOI : 10.56922
https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi

Submitted: August 2, 2026 Accepted: September 29, 2026 Published: September 30, 2026

Hubungan konsumsi makan bergizi gratis (MBG) dengan kejadian keracunan makanan pada siswa SMPN "X" Bandar Lampung

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Makan Bergizi Gratis Program is a school-based nutrition initiative aimed at improving students' nutritional intake, enhancing learning concentration, and reducing disparities in access to nutritious food, particularly among children from lower socioeconomic backgrounds. In Indonesia, the prevalence of stunting remains relatively high at 21.6%, and the National Agency of Drug and Food Control (BPOM) reported 50 foodborne disease outbreaks in 2021, resulting in 1,783 symptomatic cases and 10 deaths. Despite its potential benefits, the implementation of school meal programs requires consistent food safety control measures, as inadequate hygiene practices during food preparation, storage, or distribution may increase the risk of contamination and food poisoning.
Purpose: To determine the association between participation in the Free Nutritious Meal (MBG) program and the occurrence of food poisoning among students at Junior High School "X" in Bandar Lampung.
Method: This study employed a quantitative analytical observational design with a cross-sectional approach involving 100 students. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-square test.
Results: The findings showed that the majority of students participated in the MBG program (81%), while the incidence of food poisoning was relatively low (5%). Statistical analysis revealed no significant association between MBG participation and the occurrence of food poisoning (p = 0.219).
Conclusion: Participation in the Free Nutritious Meal Program (MBG) was not significantly associated with the incidence of food poisoning among students at Junior High School "X" in Bandar Lampung.

Keywords: Food Safety; Foodborne Illness; Free Nutritious Meal Program; Students.

Pendahuluan: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif gizi berbasis sekolah yang bertujuan meningkatkan asupan gizi siswa, mendukung konsentrasi belajar, dan mengurangi kesenjangan akses terhadap pangan bergizi, khususnya bagi anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rendah. Di Indonesia, angka stunting masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 21,6%, dan BPOM melaporkan 50 kejadian luar biasa keracunan pangan pada tahun 2021, dengan 1.783 kasus bergejala dan 10 kematian. Meskipun memiliki potensi manfaat tersebut, penyelenggaraan makanan di lingkungan sekolah memerlukan pengendalian keamanan pangan yang konsisten, karena praktik higiene yang kurang memadai selama persiapan, penyimpanan, atau distribusi makanan dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan keracunan makanan.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara konsumsi MBG dan kejadian keracunan makanan pada siswa di SMPN "X" Bandar Lampung.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang melibatkan 100 siswa. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi MBG (81%), sementara kejadian keracunan makanan tergolong rendah (5%). Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi MBG dan kejadian keracunan makanan (p = 0,219).
Simpulan: Konsumsi MBG tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian keracunan makanan pada siswa di SMPN "X" Bandar Lampung.

Kata Kunci: Keamanan Pangan; Keracunan Makanan; Program Makan Bergizi Gratis; Siswa.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif pemerintah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah, meningkatkan fokus belajar, dan mengurangi kesenjangan akses terhadap makanan bergizi bagi kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah (Tambunan, *et al*, 2025). Program ini secara khusus ditujukan kepada kelompok yang dianggap paling membutuhkan perhatian, yaitu anak-anak usia dini, ibu hamil, serta para siswa sekolah. Ketiga kelompok ini dipilih karena berada pada fase perkembangan yang sangat penting dan rentan terhadap risiko kekurangan gizi (Maulana, *et al,* 2025). Gizi yang baik pada anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan keberhasilan akademik (Qomarrullah, *et al*, 2025). Dalam implementasinya muncul sejumlah kasus keracunan makanan di beberapa daerah, yang menimbulkan kekhawatiran publik terhadap mutu dan keamanan pangan yang disalurkan melalui program tersebut (Hardayanti & fatimah, 2026).

Pelaksanaan program distribusi makanan berskala besar perlu memperhatikan baik kandungan gizi maupun faktor keamanan pangan. Penanganan, penyimpanan, dan distribusi makanan yang tidak memenuhi standar dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan penyakit bawaan makanan (Permatasari, *et al*, 2021). Keracunan makanan merupakan masalah kesehatan yang dapat menimbulkan gejala akut, seperti mual, muntah, diare, sakit kepala, dan gangguan pada perut (Marcela, *et al*, 2024). Sumber utama keracunan makanan meliputi sumber alami seperti tumbuhan beracun, kontaminasi bahan kimia atau logam, seperti pestisida, herbisida, dan dari mikro organisme seperti virus, bakteri, dan protozoa (Putriana, *et al*, 2026). Di Indonesia, BPOM mencatat 50 kejadian luar biasa keracunan pangan pada tahun 2021, dengan 2.569 orang terpapar, 1.783 orang mengalami gejala, dan 10 orang meninggal dunia (Astuti, *et al*, 2024).

Permasalahan ini perlu mendapat perhatian pada anak sekolah karena kelompok usia ini rentan mengalami dampak kesehatan akibat makanan yang terkontaminasi (Jufrizal & Anisa, 2023). Kejadian keracunan makanan pada siswa telah dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan setelah mengonsumsi makanan tertentu, sehingga menegaskan betapa pentingnya pengawasan terhadap makanan yang diberikan kepada anak untuk mencegah kejadian serupa (Novitry & Heryanto, 2024). Dalam konteks lokal, terdapat laporan dugaan kasus keracunan makanan pada siswa sekolah di Bandar Lampung setelah mengonsumsi makanan dari Program MBG, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai keamanan pangan dalam pelaksanaan program tersebut (Abdullah, 2025).

Penelitian mengenai MBG sebagian besar berfokus pada manfaat program terhadap kecukupan gizi, peningkatan konsentrasi belajar, pemerataan akses terhadap pangan sehat, dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui UMKM (Merlinda & Yusuf, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara konsumsi MBG dan kejadian keracunan makanan pada anak sekolah masih terbatas, khususnya di sekolah-sekolah wilayah Bandar Lampung. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan antara konsumsi Makan Bergizi Gratis dengan keracunan makanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional (potong lintang). Desain penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan kejadian keracunan makanan pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPN "X" Bandar Lampung pada bulan Maret 2026.

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di SMPN "X" Bandar Lampung. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian untuk menjadi responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa aktif SMPN "X" Bandar Lampung yang berusia 11–15 tahun, bersedia menjadi responden penelitian, serta telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (informed consent) setelah memperoleh penjelasan secara lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan pelaksanaan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi siswa yang menolak berpartisipasi dalam penelitian, tidak hadir pada saat pengumpulan data, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, serta siswa berkebutuhan khusus.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG), sedangkan variabel dependen adalah kejadian keracunan makanan pada siswa. Data mengenai kedua variabel diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh responden sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dialami.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta hak responden selama mengikuti penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi kemudian memberikan informed consent dan mengisi kuesioner penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya melalui beberapa tahapan pengolahan data, yaitu editing, coding, entry, dan cleaning. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap kategori variabel untuk memudahkan proses analisis. Entry merupakan proses memasukkan data ke dalam perangkat lunak pengolahan data, sedangkan cleaning dilakukan untuk memeriksa kemungkinan adanya data yang tidak lengkap, kesalahan penginputan, atau ketidaksesuaian data sebelum dilakukan analisis statistik.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsumsi MBG dengan kejadian keracunan makanan pada siswa. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square pada tingkat kemaknaan 5%. Apabila terdapat sel dengan frekuensi harapan (*expected frequency*) yang tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square, maka digunakan Fisher's Exact Test sebagai uji alternatif. Hasil analisis dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p \leq 0,05$.

Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan setelah pemberian penjelasan (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden, serta penghormatan terhadap hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas responden tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil
Usia (Mean ± SD)(Rentang)(Tahun)	(13,51±0,73)(11-15)
Usia (n/%)	
11	1/1,0
12	4/4,0
13	45/45,0
14	43/43,0
15	7/7,0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	47/47,0
Perempuan	53/53,0
Makan Bergizi Gratis (n/%)	
Jarang	19/19,0
Sering	81/81,0
Kejadian Keracunan Makanan (n/%)	
Jarang	95/95,0
Sering	5/5,0

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini melibatkan 100 siswa dengan rata-rata usia 13,51 ± 0,73 tahun, dengan rentang usia 11–15 tahun. Sebagian besar responden berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 45 siswa (45,0%), diikuti oleh usia 14 tahun sebanyak 43 siswa (43,0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 53 siswa (53,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 47 siswa (47,0%).

Berdasarkan frekuensi konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG), sebagian besar responden termasuk dalam kategori sering mengonsumsi MBG, yaitu sebanyak 81 siswa (81,0%), sedangkan 19 siswa (19,0%) termasuk dalam kategori jarang. Sementara itu, berdasarkan kejadian keracunan makanan, sebanyak 95 siswa (95,0%) termasuk dalam kategori jarang dan 5 siswa (5,0%) termasuk dalam kategori sering.

Tabel 2. Hubungan Antara Konsumsi MBG dan Kejadian Keracunan Makanan

Variabel	Kejadian Keracunan Makanan		p-value
	Jarang (n=95)	Sering (n=5)	
Konsumsi MBG (n/%)			
Jarang	17/89,5	2/10,5	0,219
Sering	78/96,3	3/3,70	

Berdasarkan Tabel 2, dari 19 siswa yang jarang mengonsumsi MBG, sebanyak 17 siswa (89,5%) termasuk dalam kategori jarang mengalami keracunan makanan dan 2 siswa (10,5%) termasuk dalam kategori sering mengalami keracunan makanan. Sementara itu, dari 81 siswa yang sering mengonsumsi MBG, sebanyak 78 siswa (96,3%) termasuk dalam kategori jarang mengalami keracunan makanan dan 3 siswa (3,7%) termasuk dalam kategori sering mengalami keracunan makanan.

Hasil analisis menunjukkan nilai p = 0,219 (p > 0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi MBG dengan kejadian keracunan makanan pada siswa SMPN "X" Bandar Lampung.

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berusia 13–14 tahun, yang menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh remaja awal. Kondisi ini relevan dengan sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG), mengingat masa remaja merupakan periode pertumbuhan penting yang memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung perkembangan fisik, fungsi kognitif, dan aktivitas belajar (*World Health Organization*, 2025) Asupan gizi yang tidak memadai pada periode ini dapat memengaruhi konsentrasi dan prestasi akademik siswa (de Loyola, *et al*, 2025).

Tingginya proporsi konsumsi MBG yang sering menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik di lingkungan sekolah. Temuan ini penting karena program makan di sekolah dapat meningkatkan akses siswa terhadap pangan bergizi, terutama bagi kelompok yang memerlukan dukungan dalam memenuhi kebutuhan gizi hariannya (Desiani & Syafiq, 2025). Namun demikian, cakupan yang tinggi juga memerlukan pengawasan yang lebih ketat, karena distribusi makanan dalam skala besar harus disertai dengan pengendalian mutu, higiene, dan standar keamanan pangan yang memadai.

Rendahnya kejadian keracunan makanan pada penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi MBG tidak menimbulkan masalah kesehatan yang serius pada responden selama periode penelitian. Faktor utama yang menyebabkan tingginya kasus keracunan makanan di masyarakat adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya keamanan pangan (Anisa, *et al*, 2026). Meskipun demikian, temuan ini tidak dapat diartikan sebagai tidak adanya risiko. Keracunan makanan tetap dapat terjadi akibat kontaminasi selama proses persiapan, penyimpanan, distribusi, maupun penyajian (Suryoadji, *et al*, 2025). Pada penelitian ini, kejadian keracunan makanan dinilai berdasarkan gejala yang dilaporkan melalui kuesioner, bukan melalui diagnosis klinis atau pemeriksaan laboratorium. Oleh karena itu, kemungkinan adanya gejala ringan atau yang tidak dilaporkan tetap perlu dipertimbangkan.

Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi MBG dan kejadian keracunan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi MBG tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian keracunan makanan pada responden dalam penelitian ini. Keracunan makanan bersifat multifaktorial dan dapat dipengaruhi oleh kualitas pangan, higiene penjamah makanan, sanitasi peralatan, suhu penyimpanan, waktu distribusi, serta kondisi makanan pada saat dikonsumsi (Setiadi, *et al*, 2025). Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan ini bukan berarti keamanan pangan dapat diabaikan, melainkan menunjukkan bahwa konsumsi MBG bukan merupakan faktor utama yang menjelaskan kejadian keracunan makanan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG dapat dilanjutkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak usia sekolah. Program pendampingan makan bergizi gratis merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan anak sekolah serta menanamkan kebiasaan makan sehat sejak dini (Ering, *et al*, 2026). Namun demikian, pelaksanaannya perlu disertai dengan pengawasan keamanan pangan yang lebih ketat, khususnya pada tahap persiapan, penyimpanan, distribusi, dan penyajian. Keterbatasan penelitian ini adalah kejadian keracunan makanan hanya dinilai melalui laporan gejala dari responden, sehingga kasus tersebut belum dapat dikonfirmasi secara klinis. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mencakup pengujian kualitas pangan dan penilaian higiene sanitasi guna memberikan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap faktor risiko keracunan.

SIMPULAN

Sebagian besar siswa SMPN "X" Bandar Lampung mengonsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam kategori sering (81%), sedangkan kejadian keracunan makanan relatif rendah (5%). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara konsumsi MBG dengan kejadian keracunan makanan ($p = 0,219$). Dengan demikian, pada penelitian ini, frekuensi konsumsi MBG tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian keracunan makanan pada siswa.

SARAN

Sekolah perlu memperkuat pengawasan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama pada aspek higiene, kualitas dan kondisi

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

makanan, serta pemantauan keluhan siswa setelah konsumsi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas cuci tangan, edukasi dan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, pemeriksaan kondisi makanan sebelum didistribusikan, serta penyediaan mekanisme pelaporan keluhan yang mudah diakses siswa.

Pemerintah dan penyelenggara Program MBG perlu memperkuat pengawasan keamanan pangan pada setiap tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, hingga distribusi. Pelatihan keamanan pangan bagi penjamah makanan secara berkala juga perlu dilakukan untuk meminimalkan risiko kontaminasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor yang lebih spesifik, seperti jenis makanan, lama penyimpanan, kondisi penyajian, higiene penjamah makanan, serta gejala gastrointestinal setelah konsumsi. Penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain yang memungkinkan pengamatan temporal juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang berkaitan dengan keamanan pangan dalam pelaksanaan Program MBG.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2025). *Sempat Keracunan MBG, Begini Kondisi Siswa SMP Bandar Lampung*. IDN Times Lampung.

Anisa, A., Meylani, A. S., Hayyajihan, A., Natalia, D., Utami, G. E., & Aldizar, M. R. (2025). Penyuluhan Keracunan Makanan. *Jurnal Abdimas Kedokteran & Kesehatan*, *3*(2), 75-81.

Astuti, Y. D., Sumarni, T., & Siwi, A. S. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Penanganan Pertama pada Kasus Keracunan pada Siswa di SMP Negeri 1 Madukara Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(12), 912-923.

de Loyola González-Salgado, I., Rivera-Navarro, J., Díez, J., & Gravina, L. (2025). School principals' perceptions of adolescents' eating behaviors in two Spanish cities: a qualitative study based on the neo-ecological theory. *Appetite*, *212*, 108013.

Desiani, N., & Syafiq, A. (2025). Efektivitas program makan gratis pada status gizi siswa sekolah dasar: Tinjauan sistematis. *Malahayati Nursing Journal*, *7*(1), 27-48.

Ering, C. N., Lolaro, G. E., Wuisang, M., & Tendean, A. F. (2026). Efektivitas program makan bergizi gratis (MBG) dalam meningkatkan kehadiran siswa sekolah dasar. *Nutrix Journal*, *10*(1), 193-203.

Hardayanti, S. M., & Fatimah, S. (2026). Program Gizi atau Bencana Gizi? Tinjauan Kritis atas Keracunan Massal Siswa pada Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *32*(1), 799-808.

Hutasoit, D. P. (2020). Pengaruh sanitasi makanan dan kontaminasi bakteri Escherichia coli terhadap penyakit diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(2), 779-786.

Jufrizal, J., & Annisa, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama keracunan pada anak usia sekolah. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, *8*(2), 10-17.

Marcela, R., Ramadhani, K. S., Alwi, M. F., & Usiono, U. (2024). Keracunan makanan. *Jurnal Anestesi*, *2*(1), 41-51.

Maulana, I., Khasanah, L. N., & Rosa, A. (2025). Fenomena Keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa Sekolah Dalam Perspektif Muhammad Abduh: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 14319-14326.

Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis program makan gratis Prabowo Subianto terhadap strategi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah tinjauan dari perspektif sosiologi pendidikan.

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207

Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, *7*(2), 1364-1373.

Novitry, F., & Heryanto, E. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan di Kantin Sekolah. *Lentera Perawat*, *5*(1), 87-96.

Permatasari, I., Handajani, S., Sulandjari, S., & Faidah, M. (2021). Faktor perilaku higiene sanitasi makanan pada penjamah makanan pedagang kaki lima. *Jurnal Tata Boga*, *10*(2), 223-233.

Putriana, S., Lestari, H., & Akib, N. (2026). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keracunan Makanan Pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Di SMA Negeri 7 Baubau Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, *4*(4), 1652-1663.

Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian journal of intellectual publication*, *5*(2), 130-137.

Setiadi, A., Muhafidin, D., & Rohadin, R. (2025). Challenges in implementing the makan bergizi gratis (MBG) program in West Bandung Regency: Between policy goals and field realities. *International Journal of Science and Society*, *7*(4), 111-119.

Suryoadji, K., Ali, N., Setyawan, D. A., Faruqi, M., Keane, A., Christian, C., ... & Simanjuntak, K. T. (2025). Hubungan antara pemberian makanan bergizi dan keamanan pangan: Tinjauan literatur. *Journal of Health and Therapy*, *5*(1), 37-57.

Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan kritis tentang program makan bergizi gratis terhadap produktivitas belajar siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 21-31.

World Health Organization. (2025). Adolescent health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=

Muhammad Adib Adz Dzikro, Tessa Sjahriani*, Selvia Anggraeni, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i4.4207